

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa Ujian Nasional (UN) tahun 2021 diganti menjadi konsep asesmen kompetensi minimum dan survey karakter.

Menurut Nasoha (2022: 49) menyatakan bahwa:

“Perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka belajar yaitu ada perubahan Ujian Nasional (UN) menjadi Assesmen Nasional (AN) didalamnya ada Assesmen Kompetensi Minimum (AKM)”.

AKM ini adalah usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, mengukur kompetensi yang mendasar meliputi literasi dan numerasi. Di era 4.0 ini kemampuan numerasi dianggap sebagai bekal siswa untuk menghadapi suatu permasalahan di kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi dibutuhkan di kehidupan sehari-hari saat kita berbelanja, bertransaksi, dan kegiatan lainnya yang membutuhkan kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi adalah kemampuan individu dalam menerapkan konsep dan kaidah matematika dalam kehidupan nyata (Lubaidi dkk., 2022: 1944).

Numerasi adalah kemampuan untuk memperoleh, menginterpretasikan, dan mempergunakan berbagai angka dan simbol matematis terdapat pada soal kontekstual. Numerasi juga diartikan sebagai kemampuan memahami, mengolah informasi saat membaca, menulis pengetahuan dan keterampilan matematika. Pada numerasi siswa harus mampu untuk mengolah data yang harus dianalisis dan dipahami dari pernyataan yang berkaitan dengan angka dan simbol agar bisa

menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Widiastuti & Kurniasih, 2021: 2858). Dengan numerasi, siswa mampu memecahkan permasalahan hidup yang berkaitan dengan matematika. Namun kemampuan numerasi siswa di Indonesia tergolong rendah.

Menurut OECD (2019: 7) menyatakan bahwa:

”Kemampuan siswa Indonesia dalam pembelajaran matematika pada hasil PISA skor rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 379 yang berada di urutan ke-72 dari 78 negara”.

Hasil studi *The Programme International Student Assessment (PISA)*, Indonesia memperoleh ranking 72 dari 78 yang mengikuti, dan membaca memperoleh skor 371, matematika 379, dan sains 396 dengan OECD masing-masing aspek yaitu 487, 489, dan 483. Terlihat jelas bahwa kemampuan numerasi siswa Indonesia tergolong rendah (Masfufah & Afriansyah, 2021:8). Dengan ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan numerasi siswa, salah satu penyebabnya adalah kurangnya penggunaan metode pembelajaran. Pembelajaran yang masih bergantung pada guru, akhirnya siswa kurang aktif selama pembelajaran. Saat pembelajaran guru seharusnya dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan bermakna menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan mampu untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa (Masfufah & Afriansyah, 2021: 2858). Sejalan dengan Permendiknas nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses, bahwa pembelajaran harus menekankan pada siswa dimana siswa harus mencari terlebih dahulu, bukan guru yang selalu memberitahu. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran berpusat pada siswa (*studi center*) siswa dituntut untuk berperan aktif.

Guru menganggap bahwa suksesnya kegiatan pembelajaran bisa dilihat dari penguasaan guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan rencana perangkat pembelajaran (rpp). Akibatnya tingkat pemahaman siswa dalam kemampuan numerasi rendah. Guru memberi motivasi siswa untuk menggunakan materi konseptual untuk diajarkan dalam kehidupan nyata. Agar siswa merasa bahwa matematika bukan hanya pelajaran yang belajar hitung-hitungan saja. Siswa dituntut bukan hanya bisa berhitung saja, melainkan dapat menguasai kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi ini menuntut siswa dalam mengolah data seperti menganalisis dan memahami pernyataan tentang berbagai simbol, angka sebagai solusi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Widiastuti & Kurniasih, 2021: 1688).

Metode pembelajaran yang inovatif ini adalah metode *problem base learning* meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Metode *problem base learning* yaitu metode yang menyajikan masalah diawal pembelajaran oleh guru, siswa harus mampu untuk menganalisis dan menemukan solusi permasalahan tersebut (Masliah dkk., 2023: 2). Metode *problem base learning* adalah pembelajaran yang melatih siswa untuk memecahkan masalah, dan mempunyai karakteristik pembelajaran diawali pada suatu masalah dan berfokus pada masalah (Nisa, 2023: 311).

Langkah-langkah *problem base learning* yaitu: 1) siswa diberikan masalah, 2) mempelajari materi, 3) diskusi kelompok, 4) melaporkan hasil diskusi, 5) evaluasi kegiatan pembelajaran dibantu guru (Vitasari dkk., 2013: 4). Kelebihan dari metode *problem base learning* adalah pembelajaran bermakna, menerapkan

pengetahuan awal untuk memecahkan masalah, pembelajaran yang kontekstual, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah, Siswa dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari (Novelni, 2021: 3874).

Pentingnya metode *problem base learning* dibuktikan oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nisa, 2023: 310-317) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Melalui Model *Problem Base Learning* Berbantu *Quizizz*”. menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *problem base learning* berbantu *quizizz* dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik. Hal ini terlihat dari lembar observasi yang dilakukan pada siklus I 53 %, siklus II mencapai 75%, dan siklus III mencapai 94%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *problem base learning* berbantu *quizizz* dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

Berdasarkan penelitian (Ambarwati & Kurniasih, 2021: 2857-2868) yang berjudul “Pengaruh *Problem Base Learning* Berbantuan Media Youtube Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa”, sebagaimana ditunjukkan dari hasil uji hipotesis uji t diperoleh  $t_{hitung} = 3,339 > t_{tabel} = 1,994$  pada taraf signifikam 0,05 dengan  $H_0$  ditolak, sehingga menolak kelas pembanding dengan  $H_0$  sebagai kelas signifikan. Maka, *problem base learning* berbantuan media youtube memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Februari di kelas V Sekolah Dasar Negeri Pancawati II Kecamatan Klari Kabupaten Karawang, guru tidak

menerapkan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, baik siswa laki-laki maupun perempuan saat belajar bercanda, dan tidak konsentrasi sehingga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Akibatnya, baik siswa laki-laki maupun perempuan tergolong memiliki kemampuan numerasi yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Numerasi Ditinjau dari Perspektif Gender dengan Metode *Problem Base Learning*”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah.
2. Siswa laki-laki dan perempuan saat pembelajaran bercanda dan tidak fokus.
3. Rendahnya kemampuan numerasi siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini lebih fokus dan dibatasi pada kemampuan numerasi ditinjau dari perspektif gender dengan metode *problem base learning* siswa kelas V pada materi penyajian data di Sekolah Dasar Negeri Pancawati II.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, maka rumusan masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh metode *problem base learning* terhadap kemampuan numerasi ditinjau dari perspektif gender di Sekolah Dasar Negeri Pancawati II?

#### E. Tujuan Penelitian

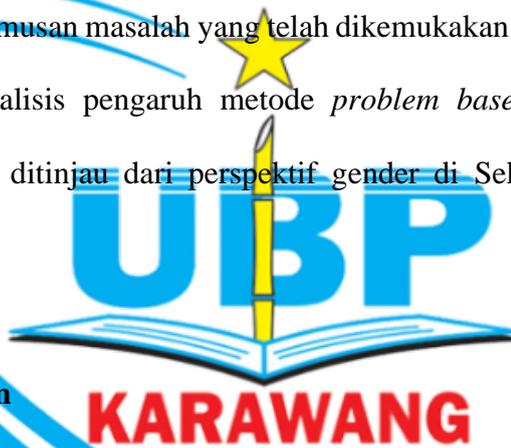
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode *problem base learning* terhadap kemampuan numerasi ditinjau dari perspektif gender di Sekolah Dasar Negeri Pancawati II.

#### F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis, diantaranya adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperluas khasanah keilmuan tentang pengaruh metode *problem base learning* terhadap kemampuan numerasi siswa laki-laki dan perempuan dalam pemecahan masalah matematika.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan numerasi, siswa diharapkan mampu memotivasi dirinya agar giat untuk belajar baik disekolah ataupun dirumah, metode *problem base learning* mempermudah pemahaman siswa dalam pembelajaran.
- b. Bagi Guru: Guru di harapkan memberikan pembelajaran yang menarik seperti menggunakan metode *problem base learning* secara rutin agar kemampuan siswa dapat berkembang sehingga pembelajaran berjalan dengan optimal.
- c. Bagi Sekolah: Sebaiknya kepala sekolah menginstruksikan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran, termasuk metode *problem base learning*, dalam proses belajar mengajar, karena dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa, sehingga meningkatkan kualitas sekolah dan pengajaran.
- d. Bagi Peneliti: Untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari proses menemukan masalah dan kemudian menemukan solusi dari masalah tersebut, mendorong dan menginspirasi peneliti lain untuk menemukan sesuatu yang berguna dalam dunia pendidikan.

